

BAB V

MASA PEMERINTAHAN IBRAHIM DUAWULU (1752-1772)

5.1 Masuknya Kolonial Belanda di Kerajaan Bolango ±1677-1861

Sejalan dengan misi yang dibawah oleh orang-orang Eropa, maka semakin memacuh semangat mereka untuk memperluas tanah jajahannya, hingga ke Indonesia Bagian Timur. Cara yang ditempuh mereka pun berawal dari perdagangan, lalu melaukan perjanjian-perjanjian terhadap kerajaan yang tengah menjadi target. Melalui perjanjian tersebut, kolonial Belanda menaklukan yang telah menjadi 'bidikannya', seperti kerajaan Ternate yang berhasil ditaklukan beserta kerajaan-kerajaan dibawah kekuasaannya. Seperti kata pepatah, sekali *dayung dua tiga pulau terlampai*, dengan menaklukan kerajaan Ternate maka secara bersamaan kolonial Belanda juga berhasil menguasai kerajaan Gorontalo yang awalnya merupakan kerajaan yang dibawah kekuasaan Ternate.

Ketika kolonial Belanda berhasil menanamkan hegemoninya di kerajaan Gorontalo, maka telah mudah bagi mereka untuk menguasai kerajaan-kerajaan lainnya yang ada di wilayah Gorontalo. Kerajaan Gorontalo merupakan kerajaan yang berperan penting dan membawa pengaruh besar bagi kerajaan-kerajaan lainnya di wilayah Gorontalo, menyebabkan kerajaan Bolango masuk dalam daftar kerajaan yang dilibatkan dalam monopoli perdagangan yang dilakukan oleh kolonial Belanda.

Sepanjang perjalanannya dalam menguasai dan mempengaruhi Gorontalo, rupanya keunggulan modal besar milik VOC tidak menjadi jaminan bertahannya kongsi dagang ini. Berbagai faktor yang terjadi baik secara internal maupun eksternal membuat VOC bangkrut ditarik dari wilayah Gorontalo. Berakhirnya VOC bukan berarti kekuasaan kolonial Belanda telah berakhir. Kekuasaan kolonial Belanda berlangsung dengan menempatkan pemerintahan langsung Hindia-Belanda. Dengan demikian, Hindia-Belanda kembali memperbaharui sistem yang diterapkan di wilayah Gorontalo.

Dalam konteks ini, Gorontalo-Limboto atau Limboto-Gorontalo mempunyai kedudukan politik sangat penting. Berdasarkan konsep politik pemerintahan kerajaan yang telah lama dibentuk, kemudian terintervensi makin serius dalam sistem pemerintahan langsung Belanda, misalnya ketika dikeluarkan Besluit Gubernur Jendral Van Der Capellen tahun 1824 Staatblad No. 28 a. selanjutnya pada tanggal 2 November 1833 pemerintah Hindia-Belanda menempatkan seorang *gezaghebber* yang wilayah kekuasaannya tidak hanya terbatas pada Gorontalo, tetapi juga Limboto, Bone-Bintauna-Suwawa, Attinggola, dan Bolango. Sejak periode inilah pemerintah Hindia-Belanda menerapkan pembanguanan ekonomi melalui “*Cultuurstelsel*”.¹

Pengaruh pemerintahan langsung Hindia-Belanda mulai diterapkan dengan berbagai kesepakatan kontrak yang hanya menguntungkan pihak

¹ Basri Amin dan Hassanudin, 2012. *Gorontalo dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: ombak. Hlm. 70

Belanda. Salah satunya kontrak tentang kebijakan dalam menentukan penanaman kopi serta penentuan harga kopi. Saat itu, kopi memiliki harga tinggi di pasaran Eropa. Atas intervensi yang dilancarkan oleh pihak Belanda inilah membuat kerajaan-kerajaan yang berada dibawah pengaruh kerajaan Gorontalo harus tunduk dan mengikuti perintah dan keputusan atas kontrak yang telah dibuat.

Mendengar hal tersebut, membuat petinggi kerajaan Bolango geram dan tidak rela dipimpin oleh Belanda. Apalagi, ketika itu mereka dipaksa melaksanakan sistem *Culturstelsel* yang jelas-jelas hanya memberi keuntungan bagi Belanda. Sehingga, karena kebijakan yang diterapkan oleh petinggi kerajaan Gorontalo atas perintah Belanda, menyebabkan sebagian besar penduduk kerajaan Bolango melarikan diri dan mengungsi di Pinolosian. Masyarakat kerajaan Bolango pada awalnya berjumlah ± 2000 jiwa, sejak masyarakat mengungsi, yang tersisa tinggal 500 jiwa ²

Masyarakat agraris di kerajaan Bolango awalnya tidak memiliki perkebunan khusus yang menanam satu jenis tanaman saja, namun setelah diberlakukannya sistem 'tanam paksa', maka hampir disetiap wilayah *Limo lo pohalaa* wajib menginstruksikan rakyatnya untuk membuka perkebunan Kopi. Satu-satunya kerajaan yang menolak keras kebijakan ini adalah kerajaan Bolango, sehingga pada tahun 1861 petinggi kerajaan Bolango yang dibawah pimpinan raja Abdullatif bin Muhammad Saleh Tilahungga Wadipalapa, memutuskan untuk keluar dari ikatan *Limo lo*

² *Ibid.* (Basri Amin dan Hassanudin, 2012) Hlm. 74

pohalaa, sejak saat itu eksistensi kerajaan Bolango tidak ada lagi. Posisinya dalam *Limo lo pohalaa* digantikan oleh kerajaan Boalemo.³

Bila dilihat dari sosial ekonomi, sebenarnya kebijakan yang diterapkan oleh kolonial Belanda memiliki keuntungan juga bagi masyarakat. Disamping memiliki dampak negatif, *culturstelsel* juga memiliki dampak positif bagi masyarakat, khususnya di Gorontalo. Contohnya, masyarakat agraris yang ada di kerajaan Bolango sendiri, hanya terbiasa dengan pertanian tumpang sari, satu lahan namun berbagai tanaman, tidak menjadikan satu lahan itu sebagai satu perkebunan yang hanya menanam satu jenis tanaman, seperti halnya yang diterapkan oleh kolonial Belanda, yang menekankan kepada masyarakat agar membuka perkebunan kopi. Selain itu, karena adanya *culturstelsel* ini pula ada tanaman baru yang masuk ke wilayah Gorontalo, karena yang pertama membawa kopi atau yang memperdagangkannya hanya pedagang yang berasal dari Timur Tengah. Sistem yang diusulkan oleh van den Bosch (1836) ini pada akhirnya menuai perlawanan dari masyarakat, karena sistem “tanam paksa” sendiri, selain mengguanakan tanah milik masyarakat juga menggunakan tenaga masyarakat.

5.2 Perlawanan Raja Ibrahim Duawulu Terhadap Kolonial Belanda

Kepemimpinan raja Ibrahim Duawulu atau raja Bolango berlangsung pada tahun 1752-1772, pada masa inilah eksistensi kongsi dagang milik Belanda masih berlangsung pesat. Monopoli perdagangan

³ *Ibid*, (Dalam Basri Amin dan Hasanuddin, 2012). Hlm. 73

terus digencarkan dengan mewajibkan setiap kerajaan yang ada di wilayah Gorontalo untuk membayar pajak, adapun jenis pajak yang dibebankan pada kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Gorontalo adalah kewajiban penyerahan emas yang telah ditentukan dalam perjanjian, namun setiap kerajaan dalam menyerahkan emas tersebut dengan jumlah yang berbeda-beda, khusus untuk kerajaan Bolango dengan hitungan nilai real, dibebankan sebanyak 75 real⁴.

Demi mempermudah kekuatan politik tersebut, maka VOC menempuh jalan radikal untuk merebut monopoli dengan melarang semua pengangkutan barang dagangan Portugis dengan kapal pribumi, ekspor rempah-rempah dihentikan, serta penebangan pohon pala dan cengkeh. Politik radikal lainnya namun masih dipertimbangkan ialah untuk mengendalikan dan membatasi perdagangan Asia seperti yang telah dijalankan bangsa-bangsa Asia dan Portugis sejak lama, namun hal itu terbentur pada kelemahan angkutan VOC yang serba kekurangan awak-kapal, amunnisi, dan kapal sehingga tidak dapat mengawasi dan memberlakukan sanksinya. Kapasitas VOC sendiri masih sangat terbatas sehingga penghentian perdagangan Asia akan menimbulkan kekosongan, banyak permintaan pelbagai jenis komoditi tak dapat dipenuhi.⁵ Sebagaimana yang terjadi di pulau Jawa dan wilayah lainnya yang ada di Indonesia, kerajaan-kerajaan yang ada di wilayah Gorontalo pun mendapat

⁴ *Ibid*, (dalam Basri Amin dan Hasanuddin, 2012). Hlm. 69

⁵ Sartono Kartodirdjo, 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta: Gramedia. Hlm. 74

tekanan-tekanan dari Belanda, melalui perjanjian kontrak yang ditandatangani oleh raja Gorontalo, salah satu isi perjanjian tersebut adalah Raja Gorontalo harus menginstruksikan kepada raja-raja penguasa kerajaan lainnya yang ada di wilayah Gorontalo agar tidak melakukan perdagangan dengan pedagang Eropa lain selain Belanda.⁶

Satu hal yang sangat ditentang dan dibenci oleh raja Bolango adalah Kristenisasi yang sedang diterapkan oleh kolonial Belanda. Pengkristenan rakyat Gorontalo sebenarnya sudah ada sejak awal, mengingat kristenisasi merupakan salah satu misi yang dibawah oleh kolonial Belanda yang dikenal dengan Gospel.

Misi tersebut diperkuat dengan pertemuan guna membuat perjanjian dan kontrak yang dilakukan antara Gubernur Maluku Padtbrugge dengan para pentinggi kerajaan Gorontalo dan Limboto. Pertemuan tersebut berlangsung di Ternate. Adapun hasil pertemuan pada 25 Maret 1678: Padtbrugge mengajukan 24 tuntutan kepada Gorontalo dan Limboto. Diantara lain: raja dan pembesar kerajaan harus mengakui kekuasaan VOC di Gorontalo, Gorontalo wajib menyeter upeti kepada VOC, rakyat tunduk atas agama Kristen Protestan yang ditawarkan oleh VOC, rakyat harus mengikuti dan menganut agama yang ditawarkan VOC, dan raja-raja Gorontalo harus melarang kedatangan pastor Katolik yang diduga membawa pengaruh Spanyol.⁷

⁶ Basri Amin dan Hasanuddin, 2012. *Op.cit*

⁷ *Ibid*, (dalam Basri Amin dan Hassanuddin, 2012), Hlm. 61

Meski selalu mendapatkan perlawanan dari rakyat serta penolakan dari raja-raja yang ada di wilayah Gorontalo, seperti pada masa raja Eyato yang melakukan perlawanan hingga kolonial Belanda menangkap dan mengasingkannya. Penolakan dan perlawanan tersebut bukan akhir dari rencana kolonial Belanda untuk meneruskan penyiaran agama Kristen Protestan. Tindakan kolonial Belanda ini semakin memperkuat perlawanan dari raja Bolango dan rakyatnya.

Terkait soal perjanjian antara Patdbrugge, semakin lama kolonial Belanda semakin menanamkan hegemoninya, tidak hanya berhasil memonopoli perdagangan, namun mulai masuk dan mempengaruhi sistem pemerintahan kerajaan, dengan mengangkat dan memberhentikan raja atas keputusan kolonial Belanda itu sendiri. Sehingga, disini kolonial Belanda telah berhasil menguatkan misi faktor kejayaannya (*Glory*).

Sebagai pemimpin di kerajaan Bolango, raja Ibrahim Duawulu tetap mempertahankan apa yang telah menjadi ikrar adat dan hukum yang berlaku sejak dulu di tanah Gorontalo, tidak peduli ancaman atau kecaman dari pihak manapun, termasuk dari petinggi kerajaan-kerajaan yang terikat dalam *Limo lo pohalaa*.

5.3 Peran Ibrahim Duawulu Dalam Penyebaran Islam di Bolango

Islam sudah ada di Gorontalo sejak abad ke-15, namun dalam menyebarkan Islam secara menyeluruh di setiap pelosok tanah *Hulonthaloo* maka dibutuhkan seorang ahli dalam menyebarkan dan mengajarkan Islam

pada masyarakat. Raja Ibrahim Duawulu merupakan salah satu penyebar agama Islam di kerajaan Bolango.

Umumnya Peningkatan usaha menyiarkan agama Islam di Nusantara dalam abad ke-15 dan ke-16 lebih didorong oleh motivasi untuk berpacu dengan penyebaran agama Kristen (Nasrani). Secara luas, penyebaran agama Islam bergerak ke arah Timur. Dari Ternate Islam meluas ke seluruh Kepulauan Maluku daerah pantai Timur Sulawesi. Abad ke-16 di Sulawesi Selatan muncullah kerajaan Gowa. Upaya pengislaman dari Jawa di daerah ini tidak berhasil, akan tetapi berkat usaha seorang ulama dari Minangkabau pada awal abad ke-17 raja Gowa akhirnya memeluk Islam. Orang-orang Bugis mempunyai peranan penting dalam mengislamkan Kalimantan Timur dan Sulawesi Tenggara, demikian pula beberapa pulau di Nusa Tenggara, sedangkan Sulawesi Utara diislamkan dari Selatan dan dari Ternate. Demikianlah maka pada akhir abad ke-16 dapatlah dikatakan bahwa Islam telah tersebar dan mulai meresapkan akar-akarnya di seluruh Nusantara. Kecuali Bali dan sekitarnya yang terus mempertahankan kebudayaannya yang bercorak Hindu.⁸

Sikapnya yang begitu getol dalam penyebaran Islam ini menjadikannya sebagai seorang *Aulia* di Gorontalo dengan gelar *Aulia Salihin*. Adapun gelar yang diberikan kepada Ibrahim Duawulu diperoleh dari Sultan Ternate, yang juga membawa pengaruh keislaman di Gorontalo. Peran Ibrahim Duawulu dalam menyebarkan Islam sama di

⁸ A. Daliman, 2012. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 40-41

kerajaan Bolango sama halnya seperti yang dilakukan para ulama pada umumnya, menyampaikan syiar Islam melalui dakwah dan pendidikan kepada seluruh rakyatnya di daratan Bolango. Terlebih Ibrahim Duawulu juga sebagai raja di kerajaan Bolango, sehingga mudah saja bagi sang *Aulia* untuk mengajak rakyatnya untuk taat dan menjaga keyakinannya agar tetap berada dalam lingkup Islam.

Peranan sebagai seorang *Aulia* sekaligus raja ini memudahkan Ibrahim Duawulu untuk mengambil kebijakan dalam menghadapi tantangan untuk melawan kolonial Belanda yang juga tengah berpacu menyebarkan agama Kristen. Berbagai usaha dilakukan oleh raja Bolango untuk menghentikan penyebaran agama Kristen di Kerajaan Bolango, dengan cara menyebarkan dan terus-menerus mengajarkan nilai-nilai Islam pada rakyat. Dengan menanamkan nilai Islam pada rakyatnya membuat rakyat kerajaan Bolango tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran Kristen, bahkan ketika sudah tidak sanggup lagi melakukan perlawanan, raja Bolango memutuskan untuk menyuruh sebagian rakyatnya mengungsi dan keluar dari wilayah kerajaan Bolango.

5.4 Warisan Peninggalan Ibrahim Duawulu

Kepemimpinan dalam kurun waktu 10 tahun sebagai seorang raja Bolango dan juga sebagai *aulia* tentu saja terdapat beberapa peninggalan yang menjadi warisan bagi kerajaan Bolango beserta rakyatnya, khususnya bagi masyarakat Tapa sekarang. Masyarakat Gorontalo pada masa kerajaan sangat terkenal dengan cara penyampaian cerita atau dalam

mengabadikan sejarah dilakukan secara lisan, hal tersebut dikenal dengan budaya *Tanggomo* yakni penyampaian kisah melalui cerita atau syair.

Salah satu yang menjadi peninggalan Ibrahim Duawulu atau Hubulo tersebut adalah *Turunani*. Tradisi *Turunani* merupakan karya seni yang bertujuan untuk hiburan, iringan untuk tarian, dan juga sebagai sarana ritual yang dimaksudkan untuk menambah keberkahan atas doa kepada yang Maha kuasa. Raja Hubulo sendiri merupakan *Aulia* yang sangat getol dalam menyebarkan agama Islam di kerajaan Gorontalo, sehingga beliau menciptakan suatu tradisi seni yang memiliki beberapa fungsi yang bertujuan untuk ibadah. Tradisi *Turunani* sudah jarang dipakai di beberapa daerah yang ada di Gorontalo, oleh karena perubahan zaman dan pengaruh modernisasi membuat sebagian besar masyarakat tidak memperdulikan budaya yang merupakan warisan sejak dulu bagi Gorontalo.

Selain *Turnunani*, peninggalan raja Hubulo lainnya adalah *Dikili*, sebuah tradisi lisan yang menyampaikan tentang kisah Nabi Muhammad Saw dalam peristiwa Isra dan Mi'raj, sehingga *Dikili* ini selalu dikumandangkan saat hari peringatan maulid Nabi Saw, yang hingga kini masih terus dijaga dan dilestarikan dengan baik oleh seluruh masyarakat Gorontalo. Pembacaan *Dikili* ini membawa dampak positif bagi yang mendengarkan, selain mendapatkan ilmu bagi yang mengetahui bahasa Gorontalo, juga terdapat nilai spiritual yang tertuang dalam setiap lantunannya.

Dikili (diambil dari kata “dzikir”) yaitu alunan zikir, shalawat, dan puji-pujian kepada Allah untuk sang Nabi Saw, hingga pagi menjelang siang. Selama semalam suntuk, para imam, ulama, dan pegawai syara’ yang ditunjuk, melantunkan *Dikili*. Di sinilah wujud pengagungan dan pengorbanan umat muslim di Gorontalo kepada sosok seorang Nabi yang menjadi suri teladan dalam setiap perilakunya. Seolah ingin menunjukkan betapa dalamnya rasa cinta mereka terhadap Nabi Muhammad Saw. Masyarakat yang tidak ikut melantunkan *Dikili* pun sebagian berusaha tetap terjaga untuk menyiapkan hidangan untuk para pelantun *Dikili* yang ingin beristirahat sejenak. Esok harinya, usai prosesi *Dikili*, masyarakat di sekitar Mesjid yang merayakan Maulid berkumpul di halaman Mesjid untuk berbagi bahkan berebutan kue yang diisi dalam sebuah *tolangga*. *Tolangga* adalah sebuah wadah besar yang dihiasi dengan berbagai macam jenis kue dan makanan seperti nasi putih, nasi kuning, nasi bilindi, telur, dan lain-lain. *Tolangga* inipun ada yang khusus untuk dibagi-bagikan kepada masyarakat, adapula yang khusus diberikan kepada para Imam, Ulama, maupun pegawai syara’, sebagai imbalan atas pengorbanan mereka melantunkan *Dikili* selama semalam suntuk. Di sinilah bagian yang paling unik dalam prosesi peringatan Maulid Nabi di Gorontalo, menyaksikan indahnya hasil kreatifitas masyarakat dalam menghias *Tolangganya* masing-masing. Apalagi menyaksikan hiruk-pikuknya pembagian (mungkin lebih tepat disebut perebutan) kue walimah (*walimah* berasal

dari Bahasa Arab, artinya Perayaan. Sedangkan Kue *Walimah* sering diartikan sebagai kue yang menghiasi *Tolangga*).⁹

Tidak banyak yang mencatat ataupun mengetahui apa saja peninggalan secara fisik atau berupa benda artefak oleh Ibrahim Duawulu semasa menjadi raja kerajaan Bolango. Hanya dua tradisi inilah yang sama-sama memiliki unsur sprit bagi umat Islam tersebut masih terus bertahan hingga sekarang. Sebuah tradisi yang akan terus dipertahankan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Tapa, yang akan terus diwariskan kepada generasi muda Gorontalo.

⁹ Wawancara bersama Bapak Yamin Husain SE, pada 21 juni 2015, di Tapa.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berbagai uraian dan pembahasan yang diperoleh dari penelitian lapangan serta tinjauan dari beberapa referensi yang relevan, maka dapat ditarik sebuah garis besar yang menghubungkan ke dalam satu titik kronologi runtut, sesuai dengan *scope* kajian, *Spasial*, dan *temporal* dalam penulisan.

Sekitar 533 tahun yang lalu pernah tercatat dalam sejarah sebuah kerajaan yang memiliki eksistensi yang cukup berpengaruh dalam masa kerajaan di wilayah Gorontalo, kerajaan Bolango dengan raja Datau sebagai raja pertamanya. Terbukti dengan persekutuan yang dibangun bersama empat kerajaan besar yang ada di Gorontalo, yang dikenal dengan *Limo lo pohalaa* (persaudaraan lima kerajaan). Kerajaan Bolango berdiri pada tahun ±1482, kemudian mengalami masa kekosongan kekuasaan dari tahun 1535-1752, yakni saat raja Datau diangkat menjadi raja Limboto bagian selatan pada tahun 1535. Selanjutnya eksistensinya sempat tenggalam dan kembali bangkit ketika masa kepemimpinan raja Ibrahim Duawulu atau raja Hubulo, yang disebut pula dengan Gobel pada tahun 1752.

Adapun kerajaan Bolango dalam *Landscape* abad ke-18, dapat dilihat dari kondisi geografis yang sebagian besar daratannya adalah dataran rendah dan terdapat aliran dua sungai yang disebut sungai

Polanggua dan Kuala Tonino yang merupakan anak sungai dari sungai Bolango. Aliran sungai ini merupakan sumber kehidupan kerajaan Bolango dan banyak menjadi pilihan sebagai permukiman. Disebelah Barat terdapat sebuah bukit yang disebut bukit keramat, karena selain dijadikan tempat pemakaman raja Hubulo juga menjadi tempat pemancingan raja Hubulo semasa hidupnya. Struktur pemerintahan yang ada di kerajaan Bolango masih berbentuk tradisional dan memakai tata cara hukum adat, yang memimpin adalah raja. Di kerajaan Bolango juga memiliki stratifikasi sosial yang terbagi beberapa golongan seperti *Olongia* (Raja-raja dan keturunannya), *Wali-wali* (para pejabat dan pembesar istana yang diangkat oleh raja), *Tuangolipu* (rakyat atau penduduk kerajaan), dan *Wato* (pelayan-pelayan Istana beserta keturunannya). Namun, setelah masuknya Islam stratifikas tersebut telah dihapuskan, kendatipun begitu sisa-sisanya masih tetap ada. Kemudian, potensi alam kerajaan Bolango sangat baik dan subur, sehingga sangat baik bagi pertanian.

Daratan Gorontalo mengalami proses islamisasi pada abad ke-15 yang dibawah oleh Sultan Amai berkat pernikahannya dengan Putri Owutango, anak raja Palasa yang sudah lebih dulu memeluk agama Islam. Islam masuk di kerajaan Bolango terhitung sejak lima tahun sebelum raja Datau, raja pertama kerajaan Bolango di Gorontalo diangkat sebagai raja Limboto bagian selatan. Proses penyebaran Islam terus dilakukan dengan cara penyampaian dakwah dan pendidikan oleh para ulama, baik ulama

lokal maupun yang didatangkan dari negeri Arab, guna membina dan membantu penyebaran agama Islam di seluruh daratan Gorontalo. Adapun ulama yang dikenal sangat getol dalam penyebaran Islam di Gorontalo dikenal dengan *Aulia*, salah satu *aulia* yang sangat berjasa dalam penyebaran Islam di kerajaan Bolango adalah Ibrahim Duawulu atau raja Hubulo dengan gelar *Aulia Salihin*. Gorontalo saat itu pula menjadi pusat persebaran agama Islam tepatnya di *Tili lo Hunto* atau Masjid Sultan Amai sekarang.

Masuknya kolonial Belanda di Gorontalo berawal dari penandatanganan perjanjian antara Ternate dan pihak VOC, yang akhirnya Ternate harus menyerahkan daerah kekuasaannya kepada kolonial Belanda karena saat itu kerajaan Gorontalo dan Limboto dibawah kekuasaan kesultanan Ternate. Kolonial Belanda masuk di Gorontalo pada tahun 1677, dan mulai melakukan pendekatan kepada petinggi-petinggi kerajaan yang pada akhirnya membangun sebuah kantor dagang dan gudang penyimpanan pada tahun 1705. Tidak hanya memonopoli perdagangan, kolonial Belanda juga mulai mengintervensi pemerintahan kerajaan, terutama kerajaan yang membawa pengaruh besar bagi kerajaan lainnya yang ada di wilayah Gorontalo, yakni kerajaan-kerajaan yang terikat dalam *Limo lo pohala*, termasuk juga kerajaan Bolango.

Berbagai kontrak dan perjanjian yang dibuat oleh kolonial Belanda yang diajukan untuk kerajaan-kerajaan Gorontalo yang bertujuan untuk memberi keuntungan bagi pihak Belanda, seperti kewajiban menyerahkan

upeti bagi setiap kerajaan serta tepat pada tahun 1800-an, dimana kongsi dagang milik Belanda yakni VOC mengalami kebangkrutan yang berdampak pada kondisi ekonomi kerajaan Belanda, sehingga diterapkan kebijakan yang dinamakan *Culturstelsel* oleh pemerintahan langsung Hindia-Belanda. Salah satu isi kebijakan tersebut adalah kewajiban untuk membuka perkebunan kopi dan hasil panen harus diserahkan kepada kolonial Belanda, yang hanya dibeli dengan harga sangat murah, padahal saat itu kopi merupakan permintaan terbesar di pasar dunia yang memiliki harga tinggi.

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh kolonial Belanda tersebut menuai penolakan dan kecaman dari raja Hubulo. Raja Hubulo sebagai raja Kerajaan Bolango sangat tidak rela bila harus dipimpin dan dikendalikan oleh kolonial Belanda. Terlebih, saat itu kolonial Belanda tidak hanya memonopoli perdagangan, mengintervensi pemerintahan kerajaan, namun juga membawa misi Kristenisasi terhadap kerajaan-kerajaan yang ada di Gorontalo. Sebagai kerajaan yang sudah memiliki keyakinan dan telah tertanam nilai-nilai Islam didalamnya dalam kurun waktu yang sudah cukup lama, tentu saja tidak mudah untuk dipengaruhi. Penolakan dan perlawanan dari kerajaan Bolango tidak menurunkan semangat kolonial Belanda, sehingga sebagian besar rakyat kerajaan Bolango mengungsi ke Pinolosian, Sulawesi Utara. Berbagai usaha yang dilakukan oleh raja Hubulo, dengan terus menyebarkan dakwah. Sekitar tahun 1860 kerajaan Bolango hilang dan tidak lagi memiliki eksistensi

yang kuat, sehingga pada tahun 1861 secara resmi kedudukan kerajaan Bolango dalam *Limo lo pohalaa* digantikan oleh kerajaan Boalemo. Perjuangan raja Hubulo ini meninggalkan sebuah tradisi seni yang bermakna spiritual seperti *Turunani* dan *Dikili*, yang hingga saat ini masih terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo.

6.2 Saran-Saran

Setelah melakukan penelitian lapangan serta melakukan kajian pustaka hingga melahirkan tulisan ini, banyak fakta—fakta yang dapat dijadikan pelajaran bagi semua orang khususnya masyarakat Gorontalo tentang betapa pentingnya sejarah peradaban sebuah kerajaan itu. Selain bernilai sebagai budaya, juga merupakan identitas bangsa atau daerah yang memilikinya. Sehingga dapat dirumuskan beberapa saran untuk pihak-pihak terkait, sebagai berikut:

a. Pemerintah

Bagi pihak pemerintah, terutama kepala-kepala adat yang sudah ditunjuk disetiap kabupaten di Gorontalo, agar tetap melakukan berbagai sosialisasi mengenai budaya Gorontalo yang mulai punah dan luput dari perhatian masyarakat, guna menumbuhkan kesadaran dan kepedulian untuk menjaga warisan yang merupakan identitas dan ciri khas daerah Gorontalo. Pemerintah sebagai pihak yang sangat berwenang dalam mengambil kebijakan, alangkah baiknya memberikan kesempatan dan dukungan bagi para peneliti sejarah atau para budayawan dalam melakukan tugasnya.

b. Peneliti Sejarah

Mengingat minimnya sumber tertulis dari sejarah yang ada di daerah Gorontalo, karena tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Gorontalo di masa lalunya, maka kewajiban seorang peneliti sejarah yang ada di Gorontalo agar tidak henti-hentinya mengkaji sejarah Gorontalo dan mempublikasikan ke masyarakat luas agar dikenal dan menjadi sebuah pengetahuan secara luas bagi bangsa Indonesia, terlebih penulisan sejarah nasional Indonesia hanya didominasi oleh sejarah yang ada di kepulauan Jawa. Pada hal, Gorontalo juga memiliki eksistensi serta kejayaan pada masa kerajaan dan melakukan perjuangan serta perlawanan pada masa penjajahan.

c. Masyarakat

Sebagai daerah adat, Gorontalo masuk peringkat ke-9 dari sekian banyak daerah (sekitar 700-an budaya) yang memiliki adat dan budaya di Indonesia, menjadi satu kesyukuran dan kebanggaan bagi masyarakat Gorontalo yang seharusnya menjadi semangat untuk menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Gorontalo. Setiap masyarakat Gorontalo wajib belajar dan mengetahui tentang kebudayaan Gorontalo, agar memiliki bekal untuk diajarkan dan diwariskan kepada keturunannya kelak yang akan menjadi generasi penerus Gorontalo.

Daftar Pustaka

Arsip:

Arsip Silsilah raja dan keturunan para raja di Gorontalo milik keluarga Idris Ntoma. 1904. Gorontalo. Hlm. 150

Buku:

A. Daliman. 2012. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: ombak.

————— 2012. *Islamisasi dan Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Bambang Budi Utomo, 2011. *Atlas Sejarah Indonesia Masa Islam*. Jakarta: Direktorat Geografi Sejarah.

Basri Amin, 2012. *Memori Gorontalo*. Yogyakarta: Ombak

Basri Amin dan Hassanudin. 2012. *Gorontalo Dalam Dinamika Sejarah Masa Kolonial*. Yogyakarta: Ombak.

Eva Banawati, 2013. *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Ombak.

Harto Juwono dan Yosephine Hutagalung. 2005. *Limo Lo Pohala (Sejarah Kerajaan Gorontalo)*. Yogyakarta: Ombak

Helius Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Joni Apriyanto. 2012. *Sejarah Gorontalo Modern*. Yogyakarta: Ombak

J. Bastiaans, *Persekutuan Limbotto dan Gorontalo*, dalam Taufik Abdullah (ed). *Sejarah Lokal di Indonesia*. 2010. Yogyakarta: Gadjadara University Press

Kartini Kartono. 2006. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Rajawali Pers

Mansoer Pateda, *Pembertahanan Bahasa Gorontalo*, dalam Puncu Tanipu dkk (ed). *Menggagas Masa Depan Gorontalo*. 2005. Yogyakarta: HPMIG Press.

Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia III (1500-1800): Jaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Medi Botutihe dan Farha Daulima. 2006. *Mengenal Perkembangan Limo lo Pohalaa di Daerah Gorontalo*. Gorontalo: LSM 'Mbu'I Bungale'

M.C Ricklefs. 1995. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjadara University

Muslim Mufti. 2012. *Teori-teori Politik*. Bandung: Pustaka Setia

Sartono Kartodirdjo, 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium Jilid 1*. Jakarta: Gramedia

Syahril Muhammad. 2012. *Kesultanan Ternate (Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik)*. Yogyakarta: Ombak.

Roger M. Keesing, 1999. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.

R.Z. Leirissa, dkk. 2012. *Sejarah Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

Wirawan, 2003. *Kapita Selekta Teori Kepemimpinan*. Jakarta: Uhamka Press

Yusni Pakaya. 2012. *Sejarah Indonesia sampai dengan 1500 M*. Yogyakarta: Interpena.

Website:

Arkeologi.web.id.2010/24/02. *Raja Bolango Yang Juga Tokoh Penyebar Syiar Islam*. Website: Arkeologi Indonesia (Diakses pada 29-11-2014. Pkl 20.18 wita)

Hasannudin, 2015. *Multi Etnis Kota Gorontalo*. kemdikbud.go.id. Lihat B.J Haga. *De Limo-pohalaa (Gorontalo):Volksordering*, Hlm.31.(<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmanado/201505/18/multi-etnis-kota-gorontalo-abad-ke-19/>) Diakses pada tanggal 30-05-2015. Pkl. 11.20 wita.

Hasannudin, 2015. *Multi Etnis Kota Gorontalo*. kemdikbud.go.id Lihat C. B. H. von Rosemberg. *Reistogten In De Afdeeling* hlm.16.(<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbmanado/2015/05/18/multi-etnis-kota-gorontalo-abad-ke-19/>) Diakses pada tanggal 30-05-2015. Pkl. 11.20 wita.

Gorontalo Portal Family.web.id.2013/07/9. *Makam Raja Bolango*. Website: Gorontalo Portal Family (Diakses pada 29-11-2014. Pkl 20.20 wita)

Kemdikbud.go.id.2014. *Sejarah Gorontalo Indonesia*. Website: Kemdikbud.(kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbgorontalo/2014/05/09/sejarah-gorontalo-indonesia/) Diakses pada tanggal 30-05-2015. Pkl. 11.25 wita.

Interview:

Wawancara H. Yamin Husain, SE tanggal 21 Mei 2015 di Tapa.

Wawancara Idris Ntoma, tanggal 23 Mei 2015 di Tapa.

Lampiran Dokumentasi:



Gambar 1.1: Gapura Makam Raja Hubulo 1793, Tapa.



Gambar 1.2: Makam Raja Hubulo (*Aulia Salihin*).



Gambar 1.3 : Alat-alat musik tradisional Gorontalo.



Gamabar1.4: Bapak Yamin Husain (Budayawan Bone Bolango)



Gambar 1.5: Bapak Indris Ntoma, pemegang *Arsip* silsilah Raja Gorontalo



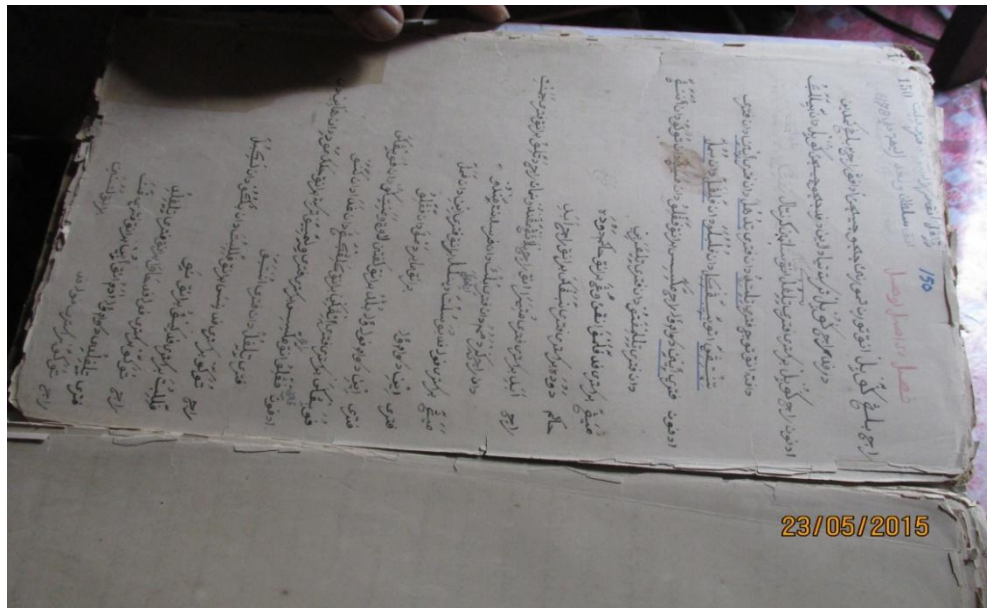
Gambar 1.6 : Saat wawancara seputar *Arsip*, di Rumah beliau di Tapa.



Gambar 1.7 : Bersama aparat Desa Kramat dan Bapak Yamin Husain
(pertama dari kanan)



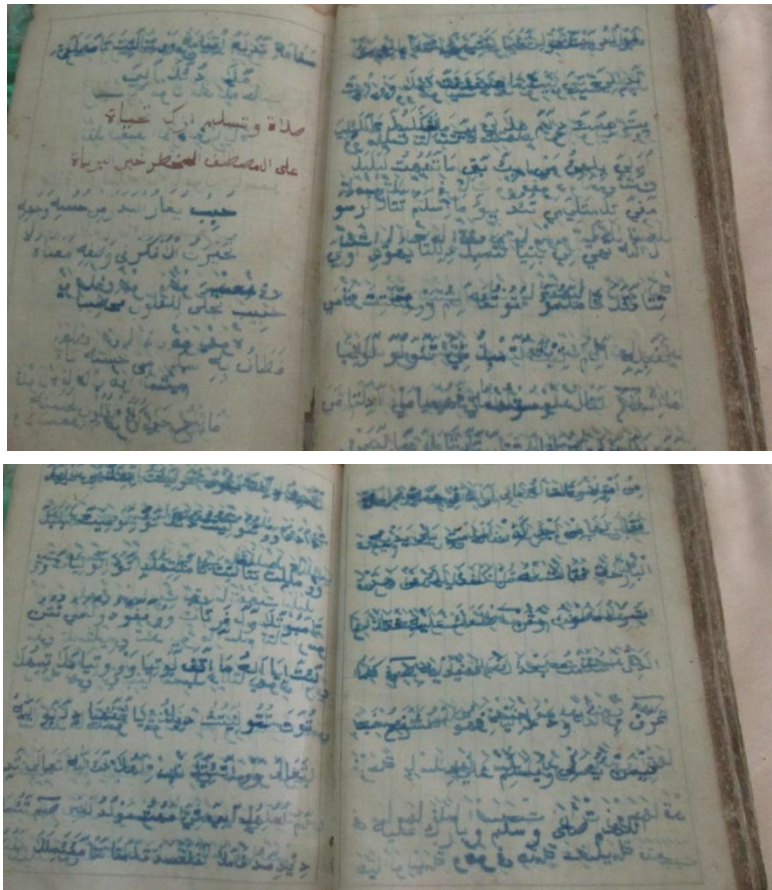
Gambar 1.8 : Areal Pesantren Hubulo, di Tapa.



Gambar 1.9 : Arsip tua (1904) milik keluarga Bapak Idris Ntoma, di Tapa.



Gambar 1.10: Stempel Merk pabrik Kertas Milik Belanda (1904) yang terdapat pada sampul Arsip.



Gambar 1.11: Naskah kuno *Dikili* (1920) ditulis dari tinta tradisional (Air kelapa dan getah Pohon Jarak/ Balacai) milik keluarga Ibu Atu Podungge



Gambar 1.12: Naskah *Dikili* salinan dari naskah Kuno yang ditulis pada 1930-an

cat: Dokumentasi/foto merupakan koleksi pribadi penulis (Rezki Desmita. 2015) Gorontalo.

Curriculum Vitae



Rezki Desmita, kelahiran Moutong, Sulawesi Tengah pada 21 Desember 1992, merupakan Putri pertama dari dua bersaudara, oleh pasangan Suhardi Rasin dan Maryam Hi. Makmur.

Riwayat Pendidikan formal:

No.	Nama Instansi Pendidikan	Masa Tempuh Pendidikan
1.	SD N.1 Moutong	Tahun 1999-2004
2.	SD N.4 Moutong Barat	Tahun 2004- 2005
3.	SMP N. 1 Moutong	Tahun 2005-2008
4.	SMA N. 1 Moutong	Tahun 2008-2011
5.	Universitas Negeri Gorontalo	Tahun 2011-2015

Selama menempuh pendidikan di bangku perguruan Tinggi, banyak mengikuti kegiatan kemahasiswaan, antara lain;

1. Orientasi Belajar Mahasiswa Baru (OBMB) di Universitas Negeri Gorontalo, 2011
2. Mengikuti program Mahasiswa Bidikmisi *Hard skill and Soft skill* di Asrama Rusunawa (2011-2012).
3. Peserta Training Motivasi Pengembangan Karakter (*Soft Skill*) bersama Motivator Nasional Kemas Mahmud, S.Tp, Cht, di Universitas Negeri Gorontalo, 2012.
4. Peserta dalam Praktek Kuliah Lapangan di Pulau Jawa (Jawa Timur dan D.I Yogyakarta) , 2012
5. Peserta Training Motivasi Mahasiswa bersama Motivator Nasional Aris Setiawan, S.Tp, Cht. Di Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
6. Sebagai Delegasi dari Jurusan Sejarah dalam Sosialisasi Pelestarian Cagar Budaya, di Maqna Hotel Gorontalo, 2013
7. Peserta Workshop Menulis Sehari bersama Novelis no.1 Indonesia Habiburrahman El-Shirazy, kota Gorontalo, 2013
8. Panitia dalam Workshop Tulis Nusantara oleh Kementerian Pariwisata Ekonomi Kreatif, di Gorontalo, 2014.
9. Sebagai Mahasiswa PPL 2 di SMP N. 5 Kota Gorontalo, dibawah bimbingan Bapak Sutrisno Mohamad, S.Pd, M.Pd, pada tahun 2014
10. Sebagai peserta Kuliah Kerja Sibermas (KKS) di Desa Talulobutu Selatan, Kec. Tapa, Kab. Bone Bolango, 2014

11. Panitia dalam Workshop Menulis Forum Lingkar Pena (FLP) bersama S. Gegge Mappanggewa (Novelis Terbaik 1 Republika), wilayah Gorontalo, 2015.
12. Peserta Sosialisasi 4 Pilar Kebangsaan oleh MPR RI, di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Amai Gorontalo, 2015

Selain itu, disamping aktif sebagai mahasiswa yang akademisi juga aktif dalam berbagai organisasi baik intra maupun ekstra, berikut beberapa organisasi yang diikuti:

Pengalaman Organisasi:

No.	Organisasi	Jabatan	Periode	Ket.
1.	HMJ Sejarah	Anggota Bidang Gender & feminism	2013/2014	Intra
2.	LDK SKI UNG	Kominfo, <i>Divisi</i> Jurnalistik.	2014/2015	Intra
3.	LDF Al-Fatih FIS	Ketua Kaderisasi	2014/2015	Intra
4.	Forum Lingkar Pena (FLP) Gorontalo	Anggota Bidang Kepenulisan.	2015/2016	Ekstra

Penulis memiliki hobby dalam menulis, membawa penulis aktif dalam mengikuti berbagai kompetisi kepenulisan baik secara regional maupun Nasional. Prestasi yang pernah diraih antara lain:

- a. Juara IV dalam lomba Karya Tulis Mahasiswa oleh Adicipta Mediatama Jakarta, (2014)
- b. Juara II dalam lomba Seminar PASGAFIS (Pekan Akademik, Seni, dan Olahraga Fakultas Ilmu Sosial), (2013)
- c. Tulisan Cerpen berjudul “Dakwah ciptakan Ukhuwa” pernah terbit dalam media online Portal Gorontalo, (2013)
- d. Sebagai peserta dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Kependudukan oleh BKKBN Prov. Gorontalo, (2013)
- e. Sebagai peserta dalam Lomba Karya Tulis Ilmiah Jurusan Sejarah, (2012).